
IMPLEMENTASI BUDAYA SEKOLAH BERBASIS BUDAYA ANTUSIAS DI SMK MUDITA SINGKAWANG

Tjong Miao Lim¹, Yadi Sutikno², Hosan³

^{1,2,3} STAB Maitreyawira

miau.lim@sekha.kemenag.go.id¹, yadi.sutikno@sekha.kemenag.go.id²,

hosan.hosan@sekha.kemenag.go.id³

Abstrak

Dalam pandangan agama Budha, karakter dan sikap seorang manusia sangat penting dan mendasar untuk mencapai kehidupan dan masa depan yang cemerlang dan bahagia. Sikap dan karakter yang baik ditunjukkan melalui kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan-kebiasaan baik yang diulang-ulang akan membentuk budaya yang baik. SMK Mudita merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bercorak Budha Maitreya di Kota Singkawang. Sikap dasar yang harus dikembangkan oleh siswa dan karyawan di SMK Mudita antara lain adalah mengembangkan karakter yang baik di lingkungan sekolah. Salah satu budaya yang dikembangkan di SMK Mudita adalah budaya antusias. Budaya antusias di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan karakter yang mendorong siswa dan karyawan untuk berhasil secara moral dan akademis di sekolah, selain itu juga menanamkan akhlak yang baik kepada siswa dan karyawan ketika terjun di masyarakat. Selain itu, budaya antusias akan mendatangkan kebahagiaan dan kedamaian bagi setiap individu dalam kehidupan ini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, pendidik bahasa Indonesia, TU, pengelola kantin, petugas kebersihan, orang tua siswa. Objek penelitian ini adalah penerapan budaya sekolah berbasis budaya antusias di SMK Mudita Singkawang. Teknik pengumpulan data yaitu dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian antara lain mendeskripsikan 1) Penerapan budaya antusias bekerja di SMK Mudita Singkawang. 2) Penerapan budaya antusias berhubungan dengan orang lain di SMK Mudita Singkawang. 3) Penerapan budaya antusias mencintai hidup di SMK Mudita Singkawang.

Kata Kunci: Penerapan, budaya, antusias.

Abstract

In the Buddhist view, the character and attitude of a human being are very important and fundamental to achieving a bright and happy life and future. Good attitude and character are shown through habits in daily life. Repeated good habits will form a good culture. Mudita Vocational School is one of the educational institutions which is characterized by Maitreya Buddhism in the city of Singkawang. The basic attitudes that must be developed by students and employees at SMK Mudita include developing good character in the school environment. One of the cultures developed at SMK Mudita is an enthusiastic culture. Enthusiastic culture in schools aims to foster character that encourages students and employees to succeed morally and academically at school, while also instilling good morals in students and employees when involved in the community. In addition, an enthusiastic culture will bring happiness and peace to each individual in this life. This study uses a descriptive qualitative research method. The subjects in this study were school principals, Indonesian language educators, TU, canteen managers, cleaning staff, students' parents. The object of this research is the implementation of enthusiastic culture-based school culture at SMK Mudita Singkawang. Data collection techniques, namely by the method of observation, interviews, and documentation. The results of the study include describing 1) Implementation of an enthusiastic culture of working at SMK Mudita Singkawang. 2) Implementation of an enthusiastic culture of relating to others at SMK Mudita Singkawang. 3) Implementation of an enthusiastic culture of loving life at SMK Mudita Singkawang.

Keywords: Implementation, culture, enthusiasm.

PENDAHULUAN

Nilai-nilai budaya antusias mencakup semangat berkarya dan bekerja, semangat ramah dalam hidup bermasyarakat dan semangat mengasihi kehidupan yang diselaraskan dengan setiap karakter yang baik. Bila setiap orang mampu memahami dan meyakini nilai-nilai antusias dalam kehidupan maka dunia ini akan damai, harmonis, dan bahagia. Setiap orang akan hidup penuh suka cita dan terasa hidup penuh dengan berkah.

Kehidupan yang penuh dengan nilai-nilai budaya antusias akan menampilkan pribadi-pribadi manusia yang sederhana, rajin berusaha, tidak cepat putus asa. Selain itu akan menampilkan ramah tamah, suka membantu dan menolong, kemudian akan menampilkan semangat mengasihi dan mencintai kehidupan, antara lain menampilkan sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain, saling memaafkan dan saling memaklumi.

Setelah menyadari keluhuran budaya antusias, maka SMK Mudita yang merupakan satu di antara sekolah favorit yang bercorak Buddhis di Singkawang, sejak kepemimpinan Bapak Liaw Sun Jin, telah menjadikan budaya antusias sebagai cita-cita luhur yang harus dipahami, dikembangkan dan dipraktikkan seluruh warga sekolah. Pada penelitian ini, peneliti akan melaksanakan penelitian dengan judul Implementasi Budaya Sekolah Berbasis Budaya Antusias di SMK Mudita Singkawang demi mengungkapkan kemampuan implementasi sekolah terhadap budaya antusias.

Perumusan masalah antara lain 1) Implementasi budaya antusias bekerja di SMK Mudita Singkawang, 2) Implementasi budaya antusias berhubungan dengan sesama di SMK Mudita Singkawang, 3) Implementasi budaya antusias mengasihi kehidupan di SMK Mudita Singkawang?

Menurut Deal dan Peterson (dalam Supardi yang dikutip oleh eva maryamah dkk, 2016: 89) menyatakan bahwa budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas.

Menurut Dikmneum (dalam Maryamah dkk, 2016: 89) Budaya sekolah adalah kualitas sekolah di kehidupan sekolah yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit dan nilai-nilai tertentu yang dianut sekolah.

Menurut Zamroni (dalam Muhammad Ali 2018 : 16) memberikan batasan bahwa budaya sekolah adalah pola nilai-nilai, norma-norma, sikap, ritual, mitos, dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang sekolah, dimana budaya sekolah disebut dipegang bersama oleh kepala sekolah, guru, staf, maupun siswa sebagai dasar mereka dalam memahami dan memecahkan berbagai persoalan yang muncul disekolah. Konsep tersebut menekankan pada unsur-unsur yang terdapat didalam budaya sekolah yang dijadikan sebagai sistem nilai seluruh anggota komunitas sekolah.

Menurut Daryanto (dalam Muhammad Ali 2018 26-27) Menyatakan beberapa manfaaat dari pengembangan budaya dan iklim sekolah yang kuat, kondusif, dan bertanggung jawab antara lain : a) Menjamin kualitas yang baik, b) Membuka jaringan komunikasi dari segala jenis dan level baik komunikasi secara vertical maupun horizontal, c) Lebih terbuka dan transparan, d) Menciptakan kebersamaan dan rasa saling memiliki yang tinggi, e) Meningkatkan solidaritas dan kekeluargaan, f) Jika menemukan kesalahan akan segera dapat diperbaiki dan beradaptasi dengan baik terhadap pengembangan iptek.

Hasan (dalam kompri, 2017:204) menegaskan Landasan terbentuknya budaya organisasi terdiri atas unsur-unsur : a) Pendirian, terlihat melalui sikap yang diukur berdasarkan keteguhan atau kekuatannya, b) Sikap, kecenderungan jiwa terhadap sesuatu, menunjukkan arah, potensi dan dorongan menuju sesuatu itu, c) Perilaku, operasionalisasi dari aktualisasi sikap terhadap lingkungan yang diperagakan.

Menurut Adi Kurnia & Bambang Qomaruzzaman (2012 : 12), Penciptaan budaya sekolah untuk pendidikan karakter pada akhirnya menjadi kewajiban bagi semua pihak di sekolah. Di mulai dari sekolah kemudian akan terus meluas menjadi budaya bagi komunitas, masyarakat, dan akhirnya menjadi budaya bagi negeri ini.

Menurut MS Wang Tzu Kuang dalam buku Jalan Kelangsungan Hidup Umat Manusia (2017 : 80) menyatakan Dengan memancarkan keindahan sifat kodrati manusia yang mulia, sunya, dan bahagia, barulah kita dapat mewujudkan martabat hidup yang agung, luhur, dan sakral. Barulah dapat menjadi manusia yang beradab, memiliki hidup yang bermartabat, serta memiliki kehidupan yang indah, spirit kehidupan yang bercahaya, dan hidup manusia yang mempesona.

Menurut Sonika dalam buku Motivasi, Intropeksi dan Harapan (2003:114-115) menyatakan Budaya tentang delapan budi pekerti yang diajarkan oleh nabi Khong Hu Cu, memiliki makna sangat dalam dan bila dipraktekkan sungguh sangat bermakna bagi hidup ini. Delapan budi pekerti antara lain 1) Berbakti (Hao), 2) Persaudaraan (Tee), 3) Kesetiaan (Tiong), 4) Kepercayaan (Sin), 5) Sopan santun (Lee), 6) Kebenaran (Gie), 7) Tidak korup (Liam), 8) Tahu malu (Tik).

Dalam buku Di Zi Gui (2010) menyatakan “ Bu li xing, dan xue wen, zhang fu hua, cheng he ren. Dan li xing, bu xue wen, ren ji jian, mei li zhen.” Yang bermakna bila kita tidak amalkan apa yang dibaca, kita hanya berteori saja, dasarmu lemah, pendapatmu tak masuk logika, lalu nanti mau jadi apa. Tapi bila hanya mempraktikkan yang dipelajari, tanpa mau memperdalam lagi, kita hanya akan merasa benar sendiri, padahal kita telah bertentangan dengan kebenaran hakiki.

Sabda Buddha dalam Anguttara Nikaya IV. Hal. 281 (Cornelis wowor MA, 2004 :54–55) bahwa ada empat hal yang berguna yang akan dapat menghasilkan kebahagiaan dalam kehidupan duniawi sekarang ini, yaitu 1) Rajin dan bersemangat dalam mengerjakan apa saja, harus terampil dan produktif, mengerti dengan baik dan benar terhadap pekerjaannya, serta mampu mengelola pekerjaannya secara tuntas (utthanasampada), 2) Pandai menjaga penghasilannya, yang diperolehnya dengan cara halal, yang merupakan jerih payahnya sendiri (arakkhasampada), 3) Mencari pergaulan yang baik, memiliki sahabat yang baik, yang terpelajar, bermoral, yang dapat membantunya ke jalan yang benar, yaitu yang jauh dari kejahatan (kalyanamitta), 4) Hidup sesuai dengan batas-batas kemampuannya. Artinya bisa menempuh cara hidup yang sesuai dan seimbang dengan penghasilan yang diperolehnya, tidak boros, tetapi juga tidak pelit/kikir (samajivikata).

Dalam buku Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti kelas XII (2019 : 106-107) menyatakan terdapat 4 syarat agar mencapai dan merealisasi kebahagiaan yang akan datang, antara lain mengembangkan 1) Keyakinan (Saddha) yaitu meyakini dan mempraktikkan nilai-nilai luhur, 2) Kemoralan (Sila) yaitu menghindari perbuatan membunuh, mencuri, asusila, ucapan yang tidak benar, dan menghindari makanan/minuman yang dapat menyebabkan lemahnya kesadaran, 3) Kemurahan hati (caga), yaitu memiliki sifat kedermawanan, kasih sayang, tanpa ada perasaan bermusuhan atau iri hati, dengan tujuan agar makhluk lain dapat hidup tenang, damai, dan bahagia, 4) Kebijaksanaan (panna), yaitu kebijaksanaan yang akan membawa ke arah terhentinya dukkha (Nibbana).

Menurut Nurdin Usman (dalam Asmawati Nur Maru’ao 2020) menyatakan Implementasi ialah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan hanya sekedar aktivitas, tetapi sesuatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan. Implementasi merupakan kegiatan yang dilakukan dengan perencanaan dan mengacu kepada aturan tertentu untuk mencapai tujuan suatu kegiatan. Intinya, implementasi dapat dilakukan bila sudah terdapat rencana atau konsep acara yang hendak dilakukan.

Menurut MS Wang Tzu Kuang dalam Jalan Kelangsungan Hidup Umat Manusia (2017 : 81) menyatakan Estetika Tiga Antusiasme meliputi antusias bekerja, antusias berhubungan dengan sesama, dan antusias mengasihi kehidupan. Estetika tiga antusiasme merupakan tenaga pendorong yang sangat kuat untuk memancarkan keindahan sifat kodrati manusia yang mulia, sunya, dan bahagia.

Dalam Dhammapada ayat 200 (2010 : 88) berbunyi “Berbahagialah hidup tanpa belenggu-belenggu. Hendaknya kita pun menyalurkan kebahagiaan, seperti dewa-dewa yang memancarkan cahaya”.

METODE PENELITIAN

Bogdan dan Taylor (dalam Farida Nugrahani 2014: 8) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh), tidak mengisolasi individu ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi memandangnya sebagai bagian dari keutuhan.

Penelitian kualitatif untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan nyata (Erickson dalam Anggito & Johan 2018:7)

Penelitian ini untuk mengetahui dan memahami fenomena yang berkaitan pelaksanaan Budaya antusias di SMK Mudita Singkawang. Tempat penelitian Implementasi budaya sekolah berbasis budaya ini adalah di SMK Mudita yang beralamat di Jl. S. M. Tsjafioeddin No.32, Singkawang Barat.

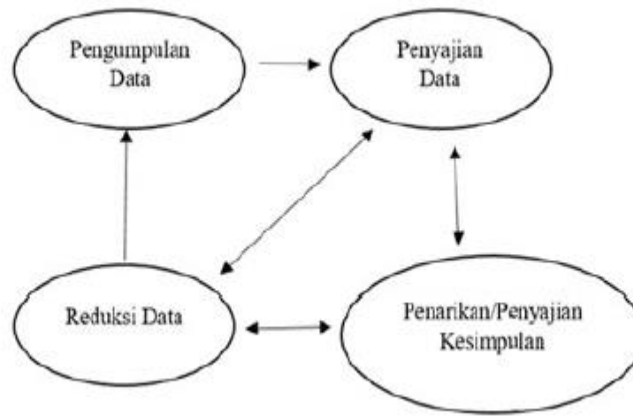
Instrumen penelitian “ Implementasi Budaya Sekolah Berbasis Budaya Antusias di SMK Mudita Singkawang” sebagai berikut:

No	Rumusan Masalah	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1	Bagaimana implementasi budaya antusias bekerja di SMK Mudita Singkawang.	1.Kepala Sekolah 2.Guru 3.Tata Usaha 4.Peserta Didik 5.Orang tua 6.Staf kantin 7.Staf kebersihan	1.Wawancara 2.Observasi 3.Dokumentasi
2	Bagaimana implementasi budaya antusias berhubungan dengan sesama di SMK Mudita Singkawang	1.Kepala Sekolah 2.Guru 3.Tata Usaha 4.Peserta Didik 5.Orang tua 6.Staf kantin 7.Staf kebersihan	1.Wawancara 2.Observasi 3.Dokumentasi
3	Bagaimana implementasi budaya antusias mengasihi kehidupan di SMK Mudita Singkawang	1.Kepala Sekolah 2.Guru 3.Tata Usaha 4.Peserta Didik 5.Orang tua 6.Staf kantin 7.Staf kebersihan	1.Wawancara 2.Observasi 3.Dokumentasi

Berkaitan dengan hal tersebut maka sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu 1) Sumber Data Primer, adapun sumber data primer dalam penelitian ini didapatkan melalui kata dan tindakan yang diperoleh peneliti dengan melakukan pengamatan, studi dokumentasi dan wawancara terhadap pihak-pihak terkait yang meliputi, 1 kepala sekolah, guru, 1 tata usaha, 2 peserta didik, 1 orang tua siswa, 1 pengelola kantin dan 1 staf kebersihan yang berkaitan dengan Implementasi Budaya Sekolah Berbasis Budaya Antusias di SMK Mudita Singkawang. 2) Sumber Data Sekunder, sumber data sekunder adalah data yang berasal dari sumber kedua atau yang diperoleh dari hasil dokumentasi seperti gambar kegiatan. Untuk data sekunder dalam penelitian ini berasal dari hasil dokumentasi di SMK Mudita yang terkait dengan Implementasi Budaya Sekolah Berbasis Budaya Antusias di SMK Mudita Singkawang.

Kegiatan analisis data kualitatif menyatu dengan aktivitas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan hasil penelitian (Rijali, 2018:85).

Miles dan Huberman (Sugiyono, 2012:334) mengemukakan bahwa kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Teknik analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi data.



Gambar 1. Teknik Analisa Data Interaktif Miles dan Huberman
(Sumber : Teknik Analisa Data Budiasni dan Gede, 2020: 57)

PEMBAHASAN

Hasil penelitian implementasi budaya antusias bekerja di SMK Mudita Singkawang sudah mulai berkembang. Kepala Sekolah, Guru, Tata Usaha, Peserta Didik, Orang tua, Staf kantin dan Staf kebersihan dapat menjalankan tugas dengan baik. Masing-masing menyadari dan berusaha menjalankan peraturan di sekolah. Dalam hal pelayanan juga mendapat tanggapan positif dari pihak orang tua dan siswa.

Hasil penelitian implementasi budaya antusias berhubungan dengan sesama di SMK Mudita Singkawang telah berjalan dengan baik. Kepala Sekolah, Guru, Tata Usaha, Peserta Didik, Orang tua, Staf kantin dan Staf kebersihan saling menunjukkan sikap saling menghormati dan menghargai walaupun berbeda agama, suku dan jabatan. Sekolah juga melarang terjadinya bullying antara siswa. Di sekolah juga terdapat tempat untuk bersholat bagi bapak ibu guru yang beragama islam. Hasil penelitian implementasi budaya antusias mengasihi kehidupan di SMK Mudita Singkawang telah berjalan sangat baik. Kepala Sekolah, Guru, Tata Usaha, Peserta Didik, Orang tua, Staf kantin dan Staf kebersihan menyadari dan mengikuti peraturan sekolah yaitu wajib bervegetarian dan di larang merokok di lingkungan sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif tentang implementasi budaya antusias di SMK MUDITA, penulis menyimpulkan beberapa hal telah dilaksanakan dengan baik, namun adapula yang masih berkembang dan perlu ditingkatkan agar menjadi budaya di sekolah.

Berdasarkan penelitian di atas, saran-saran penulis adalah pihak Kepala Sekolah, Guru, Tata Usaha, Peserta Didik, Orang tua, Staf kantin dan Staf kebersihan selalu meningkatkan kesadaran akan budaya antusias dan terus dikembangkan di sekolah lewat pelatihan ataupun workshop.

DAFTAR PUSTAKA

- Lofland & Lofland. (1984). *Analyzing Social Settings: A Guide to Qualitative Observation and Analysis*, Belmont, Cal. Wadsworth Publishing Company.
- Moleong, Lexy. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Milles dan Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press.
- Maryamah, Eva. 2016. *Pengembangan Budaya Sekolah*, Mahasiswa Jurusan Manajemen Pendidikan Islam FTK IAIN SMH Banten. Di akses tanggal 16 November 2021.
- Ali, Muhammad. 2018. *Implementasi Budaya Sekolah Terhadap Motivasi Kerja Guru di SMAN 5 Selayar*. Di akses tanggal 16 November 2021.
- Wowor, Cornelis, MA. 2004. *Pandangan Sosial Agama Buddha*.
- KBBI Daring, 2016. Jakarta : Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia. Di akses tanggal 20 November 2021.

- Tzu Kuang, Wang. 2015. 人類的生存之路 dalam Tim Maitreyawira. 2017. Jalan Kelangsungan Hidup Umat Manusia. Sumatera utara: Lembaga Pengkajian Dan Penerbitan Kitab Suci Buddha Maitreya Indonesia DPP MAPANBUMI.
- Sonika. (2003). Motivasi, Intropeksi dan Harapan. DPD Mapanbumi Riau.
- Maru'a, Asmawatinur. 2020. Skripsi Implementasi Pendidikan karakter Berbasis Budaya Sekolah di SMA PANCA BUDI Medan.,di akses tanggal 25 November 2021.
- Amalia, Mailiza. 2017. Pengaruh motivasi belajar, budaya sekolah dan gaya belajar terhadap prestasi belajar siswa SMP METTA Pekanbaru.,di akses tanggal 25 November 2021.
- Trisnawati, Dwi. 2014. Implementasi pembelajaran Berbasis Budaya pada kelas IV di SD NEGERI GODEAN 2 Sleman, Yogyakarta.,di akses tanggal 30 November 2021.
- Indrawati, Oktarina. 2016. Implementasi Pendidikan Berbasis Budaya Lokal di Sekolah Dasar Negeri Krebet Yogyakarta.,di akses tanggal 30 November 2021.
- Nugrahani, Farida, and M. Hum. 2014 Metode Penelitian Kualitatif, Cakra Books : Solo.
- Sutikno, Yadi. 2020. Laporan Hasil Penelitian Dosen Campur Kode Mahasiswa STAB MAITREYAWIRA, Pekanbaru. Di akses tanggal 10 Desember 2021.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan, Alfabeta : Bandung.
- Kompri, 2017. Manajemen Pendidikan., Ar-Ruzz Media : Yogyakarta.
- Kurnia, Adi & Qomaruzzaman, Bambang, 2012. Membangun Budaya Sekolah, Simbiosis Rekatama Media : PT. Remaja Rosdakarya Offset : Bandung.
- Yayasan Buddha Amitabha Indonesia. 2010. Budi Pekerti ; Di zi gui, Yayasan Buddha Amitabha Indonesia : Jakarta.
- Mahathera, Narada, 2010. The Dhammapada, Yayasan Buddhis Karaniya : Majelis Buddhayana Indonesia.
- Nurwito dan Katman, 2019. Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti kelas XII, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Buddha Kementerian Agama Republik Indonesia : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gainau, M.B. 2016. Pengantar Metode Penelitian. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Mardawani. 2020. Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Budiasni dan Gede. 2020. Corporate Social Responsibility dalam Ekonomi Berbasis Kearifan Lokal di Bali (Kajian dan Penelitian Lembaga Perkreditan Desa). Cetakan Pertama. Bali: Nilacakra.
- Rijali, Ahmad. 2018. Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmu Dakwah*, (Online), Vol.17,No.33 (<http://jurnal.uinantasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/2374>diakses tanggal 05 Januari 2022).